

PELATIHAN MITIGASI BENCANA DENGAN METODE KAMISHIBAI

S.Damayanti¹, K.W. Purnawati², N.M.A. Dewi³, N.P.L. Wedayanti⁴, N.L.P.A. Sulatri⁵,
dan I.M. Rentin⁶

ABSTRAK

Desa Pering Kecamatan Gianyar merupakan daerah rawan bencana gempa bumi dan tsunami. Pengabdian masyarakat yang dilakukan bertema “Pelatihan Mitigasi bencana dengan metode *kamishibai*” ini bertujuan melatih murid dan guru sekolah dasar di Desa Pering agar tanggap bencana gempa bumi dan tsunami. Pengabdian yang dilakukan secara daring melalui media Webex menasar Sekolah Dasar Negeri 5 Pering, Kecamatan Gianyar, Bali. Pelaksanaan pelatihan tanggap bencana dilakukan dengan mendongengkan cerita berjudul “Ku Tak Takut akan Gempa dan Tsunami” karya Damayanti dan ilustrator Mirah (2021) dengan metode *kamishibai*. Kemudian, pelatihan dilanjutkan dengan sosialisasi mitigasi bencana, dan simulasi tanggap bencana melalui pemutaran video simulasi tanggap bencana. Hasil dari kegiatan tersebut didapat bahwa Metode *kamishibai* merupakan metode yang tepat digunakan untuk mengajarkan anak-anak mengenai mitigasi bencana gempa bumi dan tsunami. Anak-anak dengan mudah memahami cara menghadapi bencana Gempa bumi dan tsunami setelah menyimak dongeng yang diceritakan melalui metode *kamishibai*. Sosialisasi mitigasi bencana dan pemutaran video simulasi dari pihak Badan Penanggulangan Bencana Daerah Provinsi Bali melengkapi pengetahuan dan meningkatkan keterampilan murid dan guru dalam menghadapi bencana Gempa bumi dan tsunami. Diharapkan pengabdian ini dapat menjadi contoh bagi masyarakat dan instansi pemerintah maupun swasta yang ingin melakukan meningkatkan pemahaman dan keterampilan anak dan guru dalam menghadapi bencana di sekolah.

Kata kunci : bencana, dongeng, gempa, *kamishibai*, mitigasi, tsunami.

ABSTRACT

Pering Village, Gianyar District is an area prone to earthquakes and tsunamis. The community service carried out with the theme "Disaster Mitigation Training with the *kamishibai* method" aims to train students and elementary school teachers in Pering Village to be responsive to earthquakes and tsunamis. The service which was carried out online through Webex media targeted SDN 5 Pering, Gianyar District, Bali. The disaster response training was carried out by telling a story entitled "I'm Not Afraid of the Earthquake and

¹ Program Studi Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana, 80114, Denpasar-Indonesia, sylvia_damayanti@unud.ac.id

² Program Studi Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana, 80114, Denpasar-Indonesia, tuti@unud.ac.id.

³ Program Studi Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana, 80114, Denpasar-Indonesia, andry_anita@unud.ac.id.

⁴ Program Studi Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana, 80114, Denpasar-Indonesia, luhur_wedayanti@unud.ac.id.

⁵ Program Studi Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana, 80114, Denpasar-Indonesia, ari_sulatri@unud.ac.id.

⁶ Badan Penanggulangan Bencana Daerah Provinsi Bali, 80235, Denpasar-Indonesia, bpbd@baliprov.go.id.

Submitted: 14 Desember 2022

Revised: 28 Januari 2023

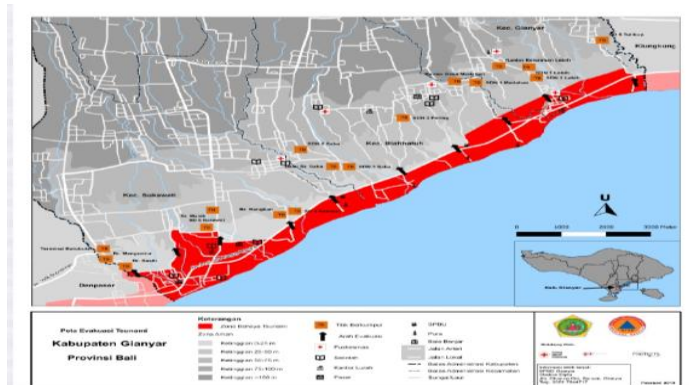
Accepted: 29 Januari 2023

Tsunami" by Damayanti and illustrator Mirah (2021) using the *kamishibai* method. Then, the training was continued with socialization on disaster mitigation, and disaster response simulations by playing disaster response simulation videos. The results of this activity showed that the *kamishibai* method is an appropriate method to teach children about earthquake and tsunami disaster mitigation. Children easily understand how to deal with earthquakes and tsunamis after listening to fairy tales told through the *kamishibai* method. Dissemination of disaster mitigation and screening of simulation videos from the Regional Disaster Management Agency of the Province of Bali complement the knowledge and improve the skills of students and teachers in dealing with earthquake and tsunami disasters. It is hoped that this service can serve as an example for the community and government and private agencies who wish to improve the understanding and skills of children and teachers in dealing with disasters in schools.

Keywords: disaster, earthquake, *kamishibai*, mitigation, storytelling, tsunami.

1. PENDAHULUAN

Bali merupakan bagian wilayah Indonesia yang secara geografis berada pada pertemuan empat lempeng tektonik, yaitu Lempeng Benua Asia, lempeng Samudra Hindia, Lempeng Asia, Australia, dan Samudra Pasifik, Kondisi tersebut menyebabkan Indonesia, maupun Bali berpotensi **sekaligus** rawan terhadap bencana seperti gunung berapi, gempa bumi, tsunami, tanah longsor, dan banjir. Bahkan berdasarkan data, Indonesia tercatat memiliki kegempaan lebih tinggi sekitar sepuluh kali lipat dari kegempaan di Amerika Serikat (Arnold dalam BNPB:2018). Di Kabupaten Gianyar, Provinsi Bali, Desa Pering merupakan salah satu dari sepuluh desa yang masuk dalam daftar rawan tsunami dengan kelas bahaya tinggi dan sedang karena berada di tepi pantai. (Yunus, dkk., 2018). Berikut gambar peta daerah dampak rawan terkena bencana tsunami di Kabupaten Gianyar, Bali yang diambil dari wibesite BPBD Bali.



Gambar 1.1. Peta Evakuasi Tsunami Kabupaten Gianyar Bali

Di setiap peristiwa bencana alam, khususnya gempa bumi dan tsunami selalu menimbulkan kerugian yang sangat besar. Seperti gempa di Palu yang mengakibatkan bencana ikutan tsunami, kerugian yang ditimbulkan di bidang ekonomi mencapai 13, 8 Trilyun dan tercatat 2.256 orang meninggal dunia (Nugroho:2018). Dari korban meninggal tersebut, tentu saja korban anak-anak jumlahnya tidak sedikit. Hal ini disebabkan karena kurangnya pengetahuannya anak menghadapi bencana sehingga untuk menyelamatkan nyawa mereka ketika terjadi bencana, anak-anak sangat tergantung kepada orang dewasa. Pendidikan mitigasi sejak usia dini sangat diperlukan untuk mengurangi jumlah korban anak-anak. (Maulana, 2016, Merchant, 2015, Mudavanhu et al., 2015). Salah satu cara mengajarkan pendidikan mitigasi bencana di Jepang yaitu dengan media sastra anak, seperti buku bergambar, *kamishibai* lagu anak, dan film, dan sebagainya (Damayanti et al., 2020). Bahkan terdapat penelitian di daerah Nigata dan Hacioji bahwa 80% orang tua menanamkan pendidikan mitigasi bencana kepada anak-anak mengajarkan di rumah melalui kegiatan

mendongeng tentang kebencanaan. Oleh karena itu, Pengabdian Pelatihan Mitigasi bencana di SD N 5 Pering dilakukan dengan metode mendongeng menggunakan kertas bergambar atau disebut dengan *Kamishibai*. Pengabdian yang bertujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat, khususnya guru dan siswa SDN 5 Pering dalam menghadapi bencana Gempa bumi dan tsunami dengan metode *Kamishibai* ini bermanfaat tidak hanya bagi dosen dan mahasiswa dalam mengaplikasikan ilmu yang dimiliki terkait budaya Jepang, tetapi juga dapat Meningkatkan kesadaran bencana Gempa bumi dan tsunami dalam masyarakat di daerah rawan bencana, khususnya anak-anak dan guru SDN 5 Pering cerita dengan metode *Kamishibai*.

2. METODE PELAKSANAAN

Penyampaian Permasalahan yang dihadapi murid dan guru Sekolah Dasar Negeri 5 Pering yaitu kurangnya pengetahuan dan keterampilan murid dan guru tentang bencana alam, khususnya gempa bumi dan tsunami. Bencana alam adalah peristiwa yang mengerikan. Memberikan pengetahuan mengenai bencana alam yang mengerikan tersebut dan cara menghadapinya kepada anak-anak merupakan masalah yang serius dan tidaklah mudah. Permasalahan tersebut di atas dapat dipecahkan melalui pemberian pendidikan mitigasi bencana melalui sastra anak. Hasegawa (2018) menyampaikan bahwa penyampaian pendidikan kebencanaan melalui sastra memiliki kelebihan dapat disampaikan melalui bahasa yang lebih halus dibandingkan dengan latihan evakuasi atau simulasi bencana dan pemberian pelajaran dengan bahan ajar bencana. Melalui sastra, anak-anak dapat pula belajar melalui pengalaman para tokoh-tokoh yang dalam cerita. Oleh sebab itu, dari kelebihan media karya sastra tersebut dipilihlah metode mendongeng cerita bencana dengan *Kamishibai* menjadi metode utama dalam memberikan pendidikan kebencanaan untuk anak-anak dalam kegiatan pengabdian. Penyuluhan/sosialisasi tanggap bencana dan simulasi tanggap bencana merupakan metode pelengkap dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan menghadapi bencana gempa dan tsunami.

2.1. Mendongeng dengan metode *Kamishibai*

Di Jepang, mendongeng dengan menggunakan gambar disebut dengan *kamishibai*. *Kamishibai* berasal dari kanji *kami* (kertas) dan *shibai* (teater). *Kamishibai* adalah teknik bercerita/mendongeng menggunakan gambar dari kertas. *Kamishibai* awalnya digunakan oleh para Biksu Budha untuk mengajarkan nilai-nilai kebajikan, dengan cara berkeliling dari desa ke desa menggunakan sepeda. *Kamishibai* sangat diminati oleh anak-anak. Ciri khas pertunjukkan *kamishibai* adalah adanya kotak berisi aneka gambar, dan orang yang bercerita akan menarik gambar tersebut sesuai dengan jalan cerita yang biasanya ditulis dibelakang gambar. Orang yang menampilkan *kamishibai* dikenal dengan sebutan *kamishibaiya*. Metode *kamishibai* menekan pada kemampuan seseorang bercerita dengan leluasa berbekal gambar. Dengan demikian, tidak ada rumus pasti bercerita lewat *kamishibai*, seorang yang bercerita dengan *kamishibai* harus mengembangkan imajinasi seliar-liarnya agar dapat menuangkan dalam cerita. *Kamishibai* pada era modern ini tidak lagi dilakukan di pinggir jalan melainkan hanya dilakukan di sekolah-sekolah. (Windiandari et al., 2011). Di Jepang, untuk menyampaikan cerita kebencanaan dua metode yang paling sering digunakan adalah metode *kamishibai* dan bercerita dengan menggunakan buku cerita bergambar (Ari, 2013)(Sundawa et al., 2020).

Pada pengabdian di SDN 5 Pering dipersiapkan cerita bertema bencana yang cocok. Cerita *kamishibai* yang disampaikan berjudul “Ku Tak Takut Gempa Bumi dan Tsunami” disusun oleh Damayanti (2021) dan digambar oleh Made Mirah Ayu Mahadewi. Cerita yang terdiri atas 20 gambar adegan ini mengangkat tema menghadapi bencana gempa bumi dan tsunami. Agar cerita sesuai dengan situasi sebenarnya dan suasana terasa dekat dengan peserta pengabdian, penulis mengambil latar tempat aktivitas sehari-hari murid SDN5 Pering, yaitu sekolah SDN 5 Pering dan Pantai Saba. Selain itu, tokoh utama I Putu Kirana juga merupakan seorang siswa yang bersekolah

di SDN 5 Pering. Pendidikan kebencanaan dalam cerita disajikan dengan mengambil contoh baik dari ‘keajaiban Kamaishi’, peristiwa selamatnya 2900an siswa di Kota Kamaishi menghadapi bencana Gempa Bumi Besar Jepang Timur dan bencana ikutannya tsunami yang melanda pada tanggal 11 Maret 2011(Ari, 2013). Agar cerita sesuai dengan kondisi masa pandemi maka cerita bencana gempa dan tsunami berjudul “Ku Tak Takut Gempa dan Tsunami” dimodifikasi dengan alur cerita mitigasi bencana di masa pandemi. Berikut beberapa gambar pendidikan kebencanaan mitigasi bencana gempa bumi dan tsunami dalam cerita *kamishibai* berjudul “Ku Tak Takut Gempa dan Tsunami”.



Gambar 2.1 Penokohan tokoh utama



Gambar 2.2 Saat Gempa di kelas



Gambar 2.3 Contoh baik menghadapi gempa



Gambar 2.4 Peristiwa tsunami



Gambar 2.5 Anjuran menghadapi gempa



Gambar 2.6 Anjuran menghadapi tsunami

2.2. Penyuluhan/ sosialisasi tanggap bencana

Sosialisasi/penyuluhan dilakukan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat dalam menghadapi bencana karena bermukim di daerah rawan bencana. Penyuluhan/sosialisasi tanggap bencana dilakukan oleh narasumber dari Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Provinsi Bali. Pada penyuluhan disosialisasikan kepada anak-anak pengetahuan terkait dengan pengetahuan bencana alam yang terjadi, khususnya gempa bumi dan tsunami, cara menghadapi bencana, dan kegiatan pengetahuan hal-hal yang dapat dilakukan untuk mengurangi resiko celaka saat terjadinya bencana. Dalam penyuluhan dapat meningkatkan konstruksi pengetahuan anak terhadap bahaya bencana alam gempa dan tsunami dan diharapkan anak dapat melakukan pencegahan agar resiko cedera dan kematian akibat bencana dapat dikurangi. Selain itu, pengetahuan yang didapat bisa dibagikan anak-anak yang menerima informasi kepada keluarga di rumah dan masyarakat sekitar.

Penyuluhan juga ditujukan kepada guru-guru. Penyuluhan kepada guru dititikberatkan pada cara guru menangani murid-murid saat gempa kecil maupun gempa besar yang dapat mengakibatkan tsunami terjadi di sekolah. Guru diberikan pula tanda-tanda terjadinya gempa yang dapat menimbulkan tsunami dan tanda-tanda tsunami akan datang menerjang. Pemberian pengetahuan tersebut diharapkan guru dapat menyelamatkan murid tepat waktu dan dapat mengurangi korban bencana gempa bumi dan tsunami.

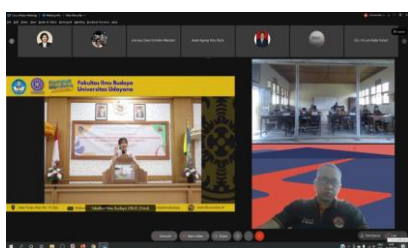
2.3. Simulasi tanggap bencana

Hasil survei di Jepang, pada kejadian gempa Great Hanshin Awaji 1995, menunjukkan bahwa faktor yang paling menentukan adalah penguasaan pengetahuan yang dimiliki oleh “diri sendiri” untuk menyelamatkan dirinya dari ancaman risiko bencana. Kemudian, diikuti oleh faktor bantuan anggota keluarga, teman, bantuan Tim SAR, dan di sekelilingnya (Supartini dkk, 2017: 12). Edukasi untuk meningkatkan pemahaman risiko latihan kesiapsiagaan bencana agar siap dan selamat mendorong proses penyadaran (*awareness*) dalam peningkatan kemampuan diri sendiri dalam menghadapi bencana. Proses penyadaran tersebut yang dilakukan dalam simulasi tanggap bencana berguna agar setiap orang dapat memahami risiko, mampu mengelola ancaman dan, pada gilirannya, berkontribusi dalam mendorong ketangguhan masyarakat dari ancaman bahaya bencana. Tujuan latihan kesiapsiagaan simulasi tanggap bencana adalah menilai tindakan respon/reaksi masyarakat, baik individu, keluarga dan komunitas untuk melakukan evakuasi secara terencana (Supartini dkk, 2017: 12). Simulasi tanggap bencana diberikan agar para siswa dan guru mengetahui titik aman tempat berkumpul, tanggap bencana, dan mengetahui cara yang benar pelaksanaan evakuasi. Oleh sebab itu, simulasi tanggap bencana diperlukan agar siswa dan guru SDN 5 Pering dapat menyiapkan diri dalam situasi bencana.

Wabah Covid-19 melanda dunia sejak tahun 2019 di Indonesia maka diberlakukanlah Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PKKM) sehingga segala kegiatan yang melibatkan banyak orang dibatasi. Pengabdian yang direncanakan secara luring dengan melibatkan seluruh murid SD N 5 Pering pun dialihkan menjadi kegiatan yang dilaksanakan secara daring menggunakan aplikasi WEBEX. Tetapi, ketiga metode dalam menyampaikan pendidikan mitigasi bencana secara informal tetap dilaksanakan. Simulasi dilakukan secara daring dengan memutar video contoh latihan evakuasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam kegiatan Pelatihan Mitigasi Bencana melalui Metode *Kamishibai* ketiga metode penyampaian dalam satu hari kegiatan yang dilaksanakan pada Jumat tanggal 17 September 2021. Peserta dari Sekolah Dasar Negeri 5 Pering terdiri atas 10 orang guru dan 15 orang murid. Berikut dokumentasi Pelaksanaan.



Gambar 3.1 Mendongeng dengan kamishibai



Gambar 3.2 Pemutaran Simulasi Bencana

Dari kuisioner yang dibagikan kepada peserta, dapat diketahui bahwa sebelum mendapatkan pelatihan, 100% murid dan 50% guru di SDN 5 Pering tidak mengetahui potensi bencana di tempat mereka tinggal dan beraktivitas seperti pantai dan sekolah. Selain itu, semua peserta (100%) tidak memahami dengan benar cara menghadapi gempa dan tsunami. Sebagian besar, sekitar 76%

peserta salah memahami bahwa ketika gempa terjadi mereka harus segera keluar dari ruangan tanpa memperhitungkan keadaan sekitar seperti benda-benda yang dapat jatuh dan melukai mereka. Dalam menghadapi tsunami, 90% peserta pun kurang memahami tanda-tanda terjadinya tsunami yang perlu diwaspadai ketika berada di pantai. Selain tanda-tanda tsunami, 82% peserta tidak tahu jalur evakuasi di Pantai Saba jika terjadi tsunami.

Setelah mendengarkan dongeng *kamishibai* berjudul “Ku Tak Takut Gempa Bumi dan Tsunami” oleh mahasiswa Program Studi Sastra Jepang, dilanjutkan dengan penyuluhan/sosialisasi kebencanaan dan pemutaran video simulasi bencana gempa dan tsunami oleh Ida Bagus Gede Widnyana Putra, S.Kom, M.T., perwakilan dari Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Provinsi Bali. Pelatihan mitigasi yang dilaksanakan telah berhasil meningkatkan kontruksi pengetahuan dan keterampilan peserta dalam menghadapi bencana gempa bumi dan tsunami. Dari kuisisioner yang dibagikan didapat semua peserta baik siswa maupun guru sudah dapat mengetahui potensi bencana di tempat tinggal dan beraktivitas. Dari hasil kuisisioner pasca kegiatan didapat dari 100% murid dan guru di SDN 5 Pering telah mengetahui potensi bencana di tempat mereka tinggal dan beraktivitas seperti pantai dan sekolah. Semua peserta, baik murid dan guru (100%) memahami dengan benar cara menghadapi gempa dan tsunami. Sebagian besar, sekitar 97% peserta telah memahami cara evakuasi yang benar ketika bencana gempa bumi terjadi di dalam kelas. Sekitar 97% peserta pun memahami tanda-tanda terjadinya tsunami dan cara evakuasi yang benar.

4. KESIMPULAN

Pelatihan mitigasi bencana yang dilakukan dengan metode *kamishibai*, mendongengkan cerita berjudul “Ku Tak Takut Gempa Bumi dan Tsunami” karya Damayanti (2020), ceramah dari narasumber yang profesional di bidangnya, dan simulasi tanggap bencana dengan pemutaran video tanggap bencana oleh BPBD Provinsi Bali dapat sangat bermanfaat untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat, khususnya murid dan para guru di Sekolah Dasar Negeri 5 Pering terhadap bencana gempa bumi dan tsunami. Selain itu, melalui pelatihan, peserta memahami potensi bencana yang dapat terjadi di wilayah tempat mereka beraktivitas. Walaupun kegiatan simulasi tanggap bencana dilakukan secara daring, tetapi keterampilan peserta pelatihan meningkat dalam menghadapi bencana gempa bumi dan tsunami.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih penulis ucapkan kepada Rektor Universitas Udayana dan Lembaga Penelitian dan Ketua Lembaga Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Udayana. Pengabdian ini terselenggara atas dana DIPA PNPB Universitas Udayana TA-2021 sesuai dengan Surat Perjanjian Penugasan Pelaksanaan Penelitian Nomor: B/100-10/UN14.4.A/PM.01.03/2021 tanggal: 03 Mei 2021. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada Kepala Sekolah Dasar Negeri 5 Pering dan Kepala Badan Pencegahan Bencana Daerah (BPBD) Provinsi Bali atas kesediaan bekerjasama dalam menyukseskan pelaksanaan pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ari, S. (2013). Yoshibaachan no Kamishibai. In *Monogatari Tsugi Ohanashi Ehon 2: 3Gatsu 11 Nichi Nigero! Tsunami da!* (pp. 26–43). Gakken Education:
- Damayanti, S., Suarka, I. N., Luh, N., & Ari, P. (2020). Disaster Discourse in Children ’ s Story Books. *1st International Conference on Folklore, Language, Education and Exhibition (ICOFLEX 2019)*, *Icoflex 2019*, 198–204. <https://doi.org/https://doi.org/10.2991/assehr.k.201230.038>

- Hasegawa, M. (2018). Preschool Education for disaster prevention and reduction with Picture book “Disaster Reduction Book Rion.” *Bulletin of Educational Practice, Faculty of Education, Utsunomiya University*, 4(28 February), 173–178.
- Merchant, A. (2015). Children and Disaster Education: An Analysis of Disaster Risk Reduction within the School Curricula of Oregon, Texas, and the Philippines [Concordia University]. In *MA IDS Thesis Projects*. <http://commons.cu-portland.edu/gradproj/26>
- Mudavanhu, C., Manyena, S. B., Collins, A. E., Bongo, P., Mavhura, E., & Manatsa, D. (2015). Taking Children’s Voices in Disaster Risk Reduction a Step Forward. *International Journal of Disaster Risk Science*, 6(3), 267–281. <https://doi.org/10.1007/s13753-015-0060-7>
- Sundawa, D., Logayah, D., & Malik, Y. (2020). Increase the awareness and response of disaster by using kamishibai learning method on social studies at junior high school. *IOP Conf. Series: Earth and Environmental Science*, 1–6. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/485/1/012119>
- Windiandari, A., Saraswati, D. S., Patria, M., Hatuti, N., & Fadil, Z. A. (2011). Pengenalan Kamishibai: Metode Story Telling Ala Jepang. *Harmoni*, 1(November), 27–31.
- Yunus, Ridwan, et.al. (2018). *Katalog Desa/Kelurahan Rawan Tsunami*. BNPB. <https://bnpb.go.id/uploads/24/katalog-desa-kelurahan-rawan-tsunami.pdf>